

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Korea Selatan identik dengan budaya patriarki dan hierarkinya. Patriarki banyak ditemukan di negara-negara Asia Timur, dan didasarkan kepercayaan ajaran konfusianisme yang masih kental di negara-negara seperti Cina, Korea, dan Jepang. Menurut Chung (2015:77), salah satu ajaran konfusianisme tentang hubungan manusia adalah *오륜* (*oryun*) atau Lima Hubungan: hubungan antara orang tua-anak, suami-istri, sesama saudara kandung, sesama teman, dan pemimpin-rakyat. Ajaran konfusianisme ini menaruh posisi perempuan sebagai sosok yang sentral bagi keluarga—sebagai sosok istri dan juga sebagai sosok ibu yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan keluarganya.

Perempuan yang belum menikah diedukasi untuk menjadi ibu yang bijak dan istri yang baik (*wise mother and good wife / hyonmo yangcho*). Ideologi “*hyonmo yangcho*” ini muncul pertama pada tahun 1906 di Korea, di mana didirikan sekolah khusus perempuan yang mengikuti model sekolah Jepang untuk mendidik perempuan menjadi ibu yang bijak dan istri yang baik (Choi, 2009:1). Sebagai seorang ibu, menurut Seo, dkk. (2020) seorang perempuan harus memiliki pengetahuan tentang mengasuh anak, seperti apa jenis mainan yang tepat untuk anak, mendukung edukasi anak secara mental dan material, menjaga kebersihan di rumah, dan menguasai nutrisi dan makanan bagi keluarga. Semua pekerjaan rumah dan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, seorang perempuan di Korea, setelah menikah akan menjadi bagian dari keluarga suaminya, dan secara tradisional,

anggota keluarga perempuan tidak akan dianggap sebagai sanak saudara lagi setelah menikah (Tudor, 2012). Karena ini, sebagai seorang istri, ia dianggap bertanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga intinya, juga bertanggung jawab dalam menjaga hubungan dengan keluarga suaminya (Chung, 2015).

Semua ekspektasi terhadap peran istri dan ibu pada masa modern ini masih ada. Akibat kepercayaan konfusianisme, pekerjaan di Korea hingga saat ini masih banyak dipisah berdasarkan gender, dan ada pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja di luar rumah, sehingga banyak pemberi kerja yang menganggap pekerja perempuan kurang efisien dibandingkan pekerja laki-laki (Kong, 2009). Akibatnya, kebanyakan perempuan Korea bekerja di sektor seperti industri jasa, edukasi, akomodasi, makanan, dan lain-lain; bukan sebagai pegawai tetap, melainkan pegawai paruh waktu atau pekerja harian (Jones, 2021). Banyak yang ragu untuk mempekerjakan perempuan yang sudah menikah. Hal itu dikarenakan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak dianggap kurang berkomitmen pada pekerjaannya karena memiliki banyak peran, sementara perempuan yang muda dan belum menikah jarang mengalami diskriminasi ini (Kee, 2008).

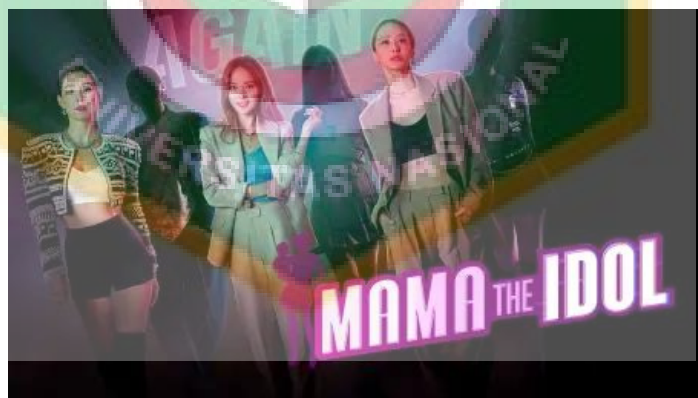
Stereotipe ini tentunya juga berlaku pada industri hiburan, terutama pada *idol* K-pop. Konsep '*idol*' ini, menurut Jonas (2021), terpisah dari konsep artis atau seorang penampil. Konsep '*idol*' juga menurutnya diasosiasikan dengan "dewa", sehingga ketika sebuah skandal terjadi, mereka akan dikritik oleh publik, dan bahkan bisa menjadi isu di tingkatan nasional. Ada standar ganda pada reaksi publik terhadap skandal *idol* perempuan dan laki-laki. Contohnya, laki-laki yang sudah menikah dan memiliki anak, seperti Bobby iKON, masih bisa menikmati karir dalam grup K-pop. Sementara *idol* perempuan biasanya baru akan menikah dan memiliki anak setelah

karirnya dalam K-pop sudah berakhir, seperti Yulhee LABOUM. Hal ini dikarenakan *idol* perempuan, khususnya, dibuat agar lebih menarik bagi laki-laki, sehingga artis perempuan seringkali dilarang oleh manajemen mereka untuk minum alkohol, merokok, pergi ke klub, menyetir, pacaran, dan operasi plastik (Padget, 2017). Beberapa dari mereka bahkan menggunakan ruang latihan dan kantin yang berbeda dari artis laki-laki di manajemen yang sama. Hal-hal tersebut dianggap dapat berdampak negatif pada *image* yang mereka jual sebagai '*idol*' yang bersih dari skandal. *Idol* perempuan juga memiliki 'tanggal kadaluarsa sosial', karena industri K-pop menganggap masa emas perempuan hanya di antara umur 16-25 (Jonas, 2021). Jonas (2021) juga mengatakan kompetisi bagi perempuan dalam K-pop lebih ketat karena 'tanggal kadaluarsa' tersebut—mereka tahu mereka akan diganti dengan *idol* yang lebih muda dan cantik hanya dalam beberapa tahun lagi. Jika mereka ingin "memperpanjang" umur karirnya, maka mereka harus mencari pekerjaan lain, seperti menjadi aktris (Lee, 2019).

Reaksi publik yang kurang baik terhadap perempuan yang berpacaran membuat kebanyakan *idol* perempuan memutuskan untuk menikah hanya ketika karirnya sebagai seorang *idol* ia anggap sudah selesai. Salah satu anggota acara '*Mama the Idol*', Kahi eks-After School keluar dari grup tersebut di tahun 2012. Ia baru menikah di tahun 2016 (Hong, 2016). Sunye eks-Wonder Girls menikah di tahun 2013 tanpa keluar dari grupnya, namun ia menghentikan aktivitasnya di dalam grup sebelum akhirnya mengumumkan secara resmi bahwa dia pensiun dari dunia hiburan di tahun 2014 (Seo, 2014). Sebagai contoh lain di luar anggota acara '*Mama the Idol*', Yulhee eks-LABOUM menikahi Minhwan FTISLAND di tahun 2018, setelah keluar dari LABOUM di tahun 2017 (Kim, 2018).

Perbedaan-perbedaan ini tentu tidak hanya menunjukkan standar ganda yang berlaku di industri K-pop, tetapi di masyarakat Korea secara umum. Diskriminasi terhadap perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga di tempat kerja dialami di industri mana saja di Korea Selatan, sehingga sebagian besar perempuan baru memutuskan untuk menikah dan memiliki anak setelah mereka mengakhiri karir mereka.

Penelitian ini akan menganalisis hal tersebut melalui *variety show* 'Mama the Idol'. *Variety show* ini tayang di stasiun TV tvN setiap hari Jumat pukul 20:40 KST dari 10 Desember 2021 sampai 4 Februari 2022. Acara ini memiliki delapan episode. 'Mama the Idol' menunjukkan enam ibu yang dulunya adalah *idol*, yaitu Kahi (After School), Park Jung-ah (Jewelry), Byul (penyanyi solo), Yang Eun-ji (Baby V.O.X Re.V), Hyun Jyu-ni (BellaMafia), dan Sunye (Wonder Girls) dalam perjalanan mereka kembali berdiri di panggung. Mereka melalui tahap evaluasi untuk vokal dan tarian, kemudian latihan intens untuk mempersiapkan *debut* ulang mereka.



Gambar 1.1 Poster 'Mama the Idol'  
Sumber: <https://www.viu.com/>

Pemilihan analisis *variety show* ini dikarenakan premis acaranya, yaitu mengikuti perjalanan para *idol* yang kini sudah menjadi ibu dan istri dalam kembali ke panggung. Serta, cara acara ini disunting dan disajikan oleh produser acara yang

merefleksikan pandangan secara umum terhadap seorang ibu dan istri di Korea, terutama yang mempunyai karir di industri hiburan. Menonton acara ini menarik penulis untuk menganalisis peran seorang ibu atau istri di Korea Selatan, serta bagaimana konfusianisme dan konsep individu mempengaruhi peran tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini:

1. Bagaimana peran seorang istri/ibu dalam masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dalam acara '*Mama the Idol*'?
2. Bagaimana acara '*Mama the Idol*' mengubah pandangan para peserta acara '*Mama the Idol*' dan keluarga mereka terhadap ibu yang bekerja (*working mom*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Menjelaskan peran seorang istri/ibu dalam masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dalam acara '*Mama the Idol*'.
2. Mencari tahu bagaimana acara '*Mama the Idol*' mengubah para peserta acara '*Mama the Idol*' dan keluarga mereka terhadap ibu yang bekerja (*working mom*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi mahasiswa/i maupun orang lainnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang terkait dalam bidang perempuan yang berkarir, maupun *variety show* dalam masyarakat Korea.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bukan hanya bagi penulis namun juga bagi orang-orang yang akan mempelajari atau meneliti dalam bidang ini. Juga, diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial, dan lain-lain (Nugrahani, 2014). Penulis akan menganalisis *variety show* 'Mama the Idol' yang berjumlah delapan episode dan dapat diakses melalui aplikasi VIU. Analisis dilakukan dengan teori representasi Stuart Hall. Penulis juga mencari informasi untuk membantu analisis tersebut melalui buku, jurnal, dan *e-book* yang sekiranya relevan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus merupakan jenis penelitian terhadap suatu kejadian, program, atau peristiwa yang unik dan spesifik demi memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut.

## 1.6 Sumber Data

Data akan dikumpulkan dari delapan episode *variety show* 'Mama the Idol'. Data yang akan dikumpulkan untuk dianalisis adalah dialog antar anggota dan tamu pada tiap episodenya. Penulis akan mengambil data dengan menonton dan mencatat dialog serta momen yang relevan dengan hal-hal yang berkaitan dengan menjadi seorang istri/ibu yang dulunya bekerja di industri hiburan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), yang merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti hanya memperhatikan perkataan orang-orang yang berdialog tanpa terlibat langsung dalam percakapan tersebut (Sudaryanto, 1993:134). Selain itu, data juga akan diambil dari buku, jurnal, berita, maupun *e-book* untuk membantu mencari tahu bagaimana konfusianisme dan patriarki telah mempengaruhi peran seorang ibu di Korea Selatan.

## 1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan; yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, serta sistematika penyajian.

Bab II: Kerangka Teori; yang menguraikan tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka penelitian.

Bab III: Hasil dan Pembahasan; yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV: Simpulan dan Saran; yang berisi kesimpulan penelitian secara garis besar, serta saran untuk penelitian berikutnya yang belum bisa ditemukan dari penelitian ini.

